

Pola Strategi Dakwah MTA di Kota Semarang

Dedy Susanto

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Email: dedyssosi@gmail.com

Abstract

This research is about da'wa of Majlis Tafsir Alquran (MTA) in Semarang. MTA is Da'wa which did by a group of moslem to persuade other moslems to return to Alquran with understanding, appreciate, and practicing the value from Alquran in their daily activities. The main problems in this reseacrh consist of: 1. How the dynamic da'wa of MTA in Semarang,2) how the pattern strategy of da'wa MTA in Semarang. This research is descriptive qualitative reserach. The methods of collecting data use three methods, there are observation, documentation, and interview. The conclusion from this research show that da'wa MTA was very dynamis. MTA was start their da'wa in Semarang since 1986 and was develop in Kendal, Pemalang, Kudus, and Jepara. The pattern of da'wa strategy MTA in Semarang there are islamic approach, social approach, and kindship.

Penelitian ini mengkaji tentang dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kota Semarang. Dakwah MTA adalah dakwah yang dilakukan oleh sekelompok muslim dengan tujuan untuk mengajak umat Islam kembali kepada al-Qur'an dengan penekanan pada pemahaman, penghayatan dan pengamalan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari; 1) Bagaimana dinamika dakwah MTA di Kota Semarang, 3) Bagaimana pola strategi dakwah MTA Kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Proses pencarian data melalui tiga cara yaitu observasi, dokumentasi dan awawancara. Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa dinamika dakwah MTA merupakan pasang surut suatu kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pelaksana dakwah secara kelompok melalui institusi. Dakwah yang dilakukan MTA Kota Semarang dimulai sejak 1986, dan berkembang di wilayah Kendal, Pemalang, Kudus, dan Jepara. Pola strategi dakwah yang dilakukan MTA di Kota Semarang antara lain pendekatan kajian keislaman, pendekatan sosial, dan pendekatan hubungan keluarga..

Keywords: Da'wa, strategy, dan MTA

A. Pendahuluan

Dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairu ummah*) yang dibina dengan *rūḥ tauḥīd* dan ketinggian nilai-nilai Islam.

Dakwah memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menyebarluaskan ajaran Islam, sehingga Islam menjadi agama yang dianut dan diyakini oleh berbagai bangsa di seluruh pelosok dunia. Kenyataan ini merupakan hasil dari proses dakwah yang terus menerus yang dilakukan oleh lembaga dakwah yang berlangsung dalam jangka waktu yang sangat lama sejak zaman klasik hingga era sekarang ini.

Semakin tersebar luas ajaran Islam dan dianut oleh manusia, maka semakin meningkat pula kebutuhan-kebutuhan terhadap dakwah. Peningkatan upaya dakwah akan selalu diiringi oleh penyebaran ajaran Islam. Islam tidak mungkin hidup dan berkembang tanpa upaya-upaya dakwah yang dilakukan oleh lembaga dakwah dan karenanya antara Islam dan dakwah memiliki hubungan yang erat.

Tugas dakwah yang diemban oleh para juru dakwah mirip dengan tugas kerasulan Muhammad SAW yang berusaha menyebarluaskan ajaran Islam bagi seluruh umat manusia secara universal. Tugas kerasulan Muhammad SAW ini kemudian dilanjutkan oleh para juru dakwah sesudah Muhammad SAW. M. Natsir dalam ungkapannya menyebutkan bahwa "risalah merintis dan dakwah melanjutkan".¹ Dakwah dapat dipahami sebagai tugas besar dan bernilai tinggi, karena berkaitan dengan risalah kerasulan Muhammad SAW.

Perubahan masyarakat yang begitu dinamis seiring dengan laju perkembangan pengetahuan dan teknologi yang pesat merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari. Setiap lembaga dakwah harus melengkapi diri dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebelum ia terjun berdakwah di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Mencermati kenyataan ini, maka dalam melakukan dakwah dibutuhkan sistem manajemen, rumusan strategi dan metode dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi para juru dakwah.²

Transformasi sosial dan dinamika masyarakat yang terus berkembang menuntut adanya perubahan dan perbaikan dalam sistem

¹ Natsir, Muhammad, *Fiqhul Da'wah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2000), hml. 1

² Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1983) hlm. 4

pengelolaan dakwah secara lebih terencana dan terprogram, sehingga tahapan perkembangan dakwah akan tercapai dengan baik. Semua itu merupakan bagian dari usaha mengembangkan sumber daya umat Islam menuju terwujudnya umat Islam sebagai *khairu ummah*, yang secara individual maupun kolektif memiliki kewibawaan sosial dalam membawa perkembangan masyarakat ke arah yang dikehendaki Islam.

Aktivitas dakwah Islam kontemporer yang muncul di Tanah Air, di antara salah satunya adalah aktivitas Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) yang didirikan oleh ustadz Abdullah Thufail Saputra pada tahun 1972. Tujuan didirikannya MTA adalah untuk mengajak umat Islam kembali kepada al-Qur'an dengan cara memahami, menghayati, dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Berdirinya Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), tidak dikehendaki menjadi lembaga yang illegal dan tidak dikehendaki menjadi organisasi masyarakat atau organisasi politik, sehingga bentuk badan hukum yang dipilih adalah yayasan. Tanggal 23 Januari 1974, MTA resmi menjadi yayasan dengan akta notaris R. Soegondo Notodirerjo.³

Aktivitas dakwah MTA berkembang sampai ke kota-kota dan propinsi-propinsi di Indonesia. Perkembangan MTA terjadi karena jama'ah yang mangaji baik di MTA pusat (Surakarta) maupun di daerah masing-masing membentuk kelompok-kelompok pengajian, setelah menjadi besar kelompok-kelompok pengajian tersebut mengajukan permohonan ke MTA pusat agar dikirim guru pengajar, sehingga kelompok-kelompok pengajian tersebut menjadi cabang-cabang baru. Dengan demikian dari tahun ke tahun tumbuh cabang-cabang baru, sehingga ketika di sebuah kabupaten sudah tumbuh lebih dari satu cabang dan diperlukan koordinasi, maka dibentuklah perwakilan yang mengkoordinir cabang-cabang tersebut dan bertanggung jawab membina kelompok-kelompok baru.

Perkembangan dakwah MTA di Kota Surakarta dan sekitarnya yang cukup pesat, juga merambah kota-kota di seluruh Indonesia termasuk Kota Semarang. Semarang merupakan salah satu tempat berkembangnya dakwah MTA pusat di Surakarta. MTA Kota Semarang⁴ merupakan salah

³ Profil MTA., 2009, diterbitkan pada saat peresmian gedung MTA pusat di Kota Surakarta pada tanggal 8 Maret 2009, hlm. 1

⁴ Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Kota Semarang merupakan hasil rintisan Bapak Yulie Yahya sewaktu bekerja di PT. Jantra Batik Keris Semarang pada tahun 1986. MTA Kota Semarang pada awal rintisannya melakukan pengajian kelompok yang diikuti oleh 20 orang karyawan PT. Jantra Batik Keris. Tujuan diadakannya untuk memperdalam pengetahuan agama Islam. Pengajian yang dilakukan oleh kelompok MTA ini berjalan kurang lebih satu setengah tahun yang dilakukan di kawasan pabrik, namun akibat dari kebijakan pimpinan PT. Jantra Batik Keris yang tidak mendukung kegiatan pengajian di dalam pabrik, maka kelompok pengajian dipindahkan ke Mushola terdekat di luar lingkungan pabrik yaitu

satu perwakilan yang memiliki tiga cabang yang berada di Semarang Barat, Pedurungan dan Mijen serta memiliki 5 kelompok pengajian binaan. Aktivitas dakwah MTA di Kota Semarang dilakukan dengan melaksanakan pengajian di setiap cabang dan kelompok binaan.

Perkembangan dakwah MTA yang berlangsung selama ini baik melalui berbagai ceramah baik langsung maupun melalui media, menuai banyak pro dan kontra dari masyarakat luas. Banyak dari masyarakat luas yang kurang menyukai terhadap dakwah yang dilaksanakan oleh MTA, karena lembaga dakwah ini bersifat puritan dengan ajakan untuk memurnikan Islam dengan semurni-murninya sehingga mereka tidak menyukai terhadap pelaksanaan tradisi lokal yang berlangsung di masyarakat, seperti tahlilan, yasinan, selamatan bagi orang yang sudah meninggal, manaqiban dan lain sebagainya.

Meskipun banyak masyarakat yang tidak menyukai dakwah MTA, namun banyak juga dari mereka yang justru berbondong-bondong masuk menjadi anggota MTA dengan alasan ingin mendalami ajaran Islam, hal ini dapat dilihat dari jumlah anggota MTA di Kota Semarang yang dulunya hanya belasan, dari tahun ke tahun jumlah anggota MTA di Kota Semarang selalu meningkat dengan pesat. Banyaknya masyarakat yang masuk ke dalam organisasi ini, menandakan bahwa dakwah yang dilakukan oleh MTA tidak setengah-setengah, mereka tentunya mempunyai sistem manajemen dan strategi dakwah tertentu serta berbagai pendekatan, hal inilah yang menjadi keunikan dari dakwah MTA, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian ini.

Mengingat aktivitas dakwah yang sedemikian luas, maka aktivitas lembaga dakwah Islam tidaklah sama antara satu dengan yang lain. Aktivitas dakwah tersebut mencakup subyek, obyek, materi, sarana atau media, metode, strategi dan manajemen dakwah yang berbeda-beda. Peneliti dalam kaitannya dengan hal tersebut membatasi pembahasan ini pada dinamika dakwah, manajemen dan pola strategi dakwah MTA di Kota Semarang.⁵

Mushola al-Mubaroq Panjangan RT. 02 RW. 01 Semarang Barat (Wawancara dengan ustadz Sukardi, 3-9-2012).

⁵ Strategi sering diartikan taktik dan pada umumnya diartikan sebagai *any planned method of action, especially in the form of a system or devices for the purpose of achieving an end* (rencana untuk mengambil tindakan, terutama berbentuk cara atau muslihat yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan akhir). Strategi gerakan dakwah yang dimaksud di sini adalah: siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Sedangkan metode (*method*) dapat diartikan sebagai *a systematic arrangement of things or ideas* atau dapat diartikan sebagai *a way of doing*. Yang dimaksud di sini adalah cara-cara

Melihat berbagai hal yang menjadi latar belakang penelitian ini, sebagaimana disebutkan di atas, maka persoalan pokok yang akan digali melalui penelitian ini, antara lain: Bagaimana dinamika dakwah MTA di Kota Semarang dan Bagaimana pola strategi dakwah MTA di Kota Semarang?

B. Kerangka konseptual

1. Kajian Konsep

Kehidupan masyarakat Islam dalam perkembangan sekarang ini mengalami perubahan-perubahan sosial yang sangat cepat, luar biasa dan dramatis. Berkembangnya budaya populer, materialistik dan pragmatis telah menggeser semangat beragama dalam diri umat Islam. Dakwah sebagai instrumen keagamaan untuk mempertahankan kondisi kehidupan umat Islam yang sesuai dengan nilai dasar Islam harus beradaptasi dengan situasi tersebut. Aspek mendasar yang harus dilakukan dari dakwah yaitu pengembangan strategi dakwah yang relevan untuk diterapkan dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Istilah strategi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "*stratego*" yang berarti merencanakan pemusnahan musuh lewat penggunaan sumber-sumber yang efektif.⁶ Istilah strategi sering diidentikkan dengan taktik yang secara bahasa dapat diartikan sebagai "*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*".⁷ Suatu strategi mempunyai dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju, jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

K. Andrew dikutip Mudrajat Kuncoro mengatakan bahwa strategi adalah pola sasaran, tujuan, dan kebijakan umum untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan.⁸ Strategi yang dipakai oleh sebuah organisasi sangat ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai, serta kondisi yang ingin tercipta. Strategi yang dipakai dalam memecahkan persoalan tertentu sudah pasti berbeda dengan strategi yang diterapkan untuk memecahkan

MTA di Kota Semarang dalam menyampaikan ajaran Islam. Lihat Steicher dan Varlaine., tth, *The World University Encyclopedia Unbridged*, Washington D.C: Publishers Company Inc.

⁶ Arsyad, Azhar, *Pokok-Pokok Manajemen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 26.

⁷ Adams, Lewis Mulford, *Webster's World University Dictionary*, (Washington DC: Publisher Company Inc, 1965), hlm.1019.

⁸ Kuncoro, Mudrajad, *Strategi :Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm.1

persoalan lain.⁹ Beberapa dari pengertian strategi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa strategi merupakan konsep atau kerangka berpikir, sedangkan metode merupakan penerapan konsep tersebut.

Strategi dapat dipahami sebagai segala cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Jika strategi dikaitkan dengan dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dalam dakwah ialah siasat, taktik yang ditempuh dalam mencapai tujuan dakwah.¹⁰

Definisi yang berperspektif organisasi sosial menjelaskan bahwa strategi merupakan segala rencana tindakan untuk mempengaruhi kebijakan, program, perilaku dan praktik publik. Untuk itu sebagai suatu rencana di dalam strategi harus memuat: 1) Tujuan, sasaran dan target yang jelas; 2) Serangkaian taktik dan kegiatan terkait; 3) Dilaksanakan dengan cara terorganisir dan sistematis.¹¹

Strategi dalam praktiknya merupakan pola tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan atau merupakan alokasi sumber daya yang menjadi dasar bagi suatu organisasi dalam mengkonstruksi sesuatu yang mesti dikerjakan, dan pertimbangan atau alasan suatu organisasi mengerjakan hal tersebut. Dalam fungsi ini maka strategi merupakan perluasan misi guna menjembatani organisasi dan lingkungannya. Berangkat dari konsepsi tersebut, maka strategi bagi suatu organisasi memiliki beberapa kegunaan sebagai berikut: 1) Strategi berguna untuk mengatasi isu strategis bagi suatu organisasi; 2) Strategi berguna untuk menjelaskan respon organisasi terhadap pilihan kebijakan pokok; 3) Strategi dikembangkan untuk mencapai sasaran atas berbagai isu strategis yang diambil suatu organisasi; 4) Strategi dikembangkan untuk mencapai visi keberhasilan suatu organisasi.¹²

Secara umum sebuah organisasi tentunya telah memiliki suatu strategi sebagai proses yang alamiah. Strategi yang dimiliki suatu organisasi bisa jadi belum merupakan pola yang sangat bagus, untuk itu perlu adanya upaya memperhalus, mempertajam dan mengubah agar bisa

⁹ Surjadi., *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 86.

¹⁰ Pimay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, (Semarang: Rasail, 2005) hlm. 59

¹¹ Miller, Valeri dan Jane Covey, *Pedoman Advokasi; Perencanaan, Tindakan dan Refleksi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 68.

¹² Bryson, John M, *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 189.

menjadi jembatan yang efektif bagi suatu organisasi dan lingkungannya. Strategi dalam manajemen organisasi memiliki variasi tingkatan dan waktu. Berdasarkan pada tingkatan dan waktunya, strategi dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) Strategi besar bagi organisasi secara keseluruhan; 2) Strategi dari unit, divisi dan departemen dari suatu organisasi besar; 3) Strategi program atau pelayanan yang diselenggarakan oleh suatu organisasi; 4) Strategi fungsional dari suatu organisasi (meliputi: keuangan, penempatan staff, fasilitas, dan usaha pendapatan).¹³

2. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk memperkaya data penelitian, dan menghindari adanya duplikasi hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka penulis akan mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

Mushlich Shabir, meneliti tentang *Karakteristik Referensi Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta untuk Mendukung Faham Keagamaannya*. Melalui penelitian yang diselenggarakan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang tahun 2011. Mushlich Shabir dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan menguraikan tentang gerakan keislaman MTA di Surakarta, deskripsi kitab-kitab yang dipergunakan oleh MTA, dan karakteristik referensi yang dipergunakan oleh MTA.

Dalam penelitian ini, Mushlich Shabir memaparkan deskripsi kitab-kitab yang dipergunakan oleh MTA, Mushlich Shabir memaparkannya antara lain al-Qur'an dan terjemahannya oleh Departemen Agama RI, *Tafsir Abbas* oleh Ibnu Abbas, *Tafsir Al-Azim* oleh Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Manar* oleh Muhammad Abduh, *Al-Jawahir* oleh Tantowi Jauhari, *Tafsir Jalalain* oleh Jalaluddin Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli, *Sahih Bukhari* oleh al-Bukhari, *Sahih Muslim* oleh Muslim, *Al-Musnad* oleh Ahmad, *Sunan Abi Daud* oleh Abu Daud, *Al-Mu'jam al-Kabir* oleh al-Tabrani, *Sunan Al-Tirmizi* oleh al-Tirmizi, *Al-Mustadrak* oleh Hakim, *Al-Muwatta'* oleh Imam Malik, *Sunan Al-Nasa'i* oleh an-Nasa'i, *Al-Sirah al-Halabiyyah* oleh Ali bin Ibrahim al-Halabi, *Madarij al-Salikin* oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Al-Firqah al-Najiyah* oleh Muhammad bin Jamil Zainu, *Riyad al-Salihin* oleh al-Nawawi, *Silsilat al-Ahadis al-Da'ifah wa al-Madu'ah* oleh Muhammad Nasir al-Din al-

¹³ Bryson, John M, *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 190.

Bani, *Nail al-Autar* oleh al-Syaukani, *Al-Sirah al-Nabawiyah* oleh Ibn Hisyam, *Nur al-Yaqin fi Sirah Sayyid al-Mursalin* oleh Muhammad al-Khaudari, *Kanz al-Ummal* oleh 'Ala al-Din Ali al-Muttaqi. Dan beliau memaparkan tentang karakteristik referensi yang dipergunakan oleh MTA di bidang tafsir al-Qur'an, bidang hadits, bidang ilmu kalam, dan bidang Sejarah Islam.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Mushlich Shabir tersebut, beliau menitikberatkan pada pembahasan mengenai referensi-referensi yang dipergunakan oleh MTA dan karakteristiknya, tentunya berbeda dengan apa yang akan dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang dinamika dakwah, sistem manajemen dan pola strategi dakwah dakwah MTA di Kota Semarang.

Nurhayati Djamas, meneliti tentang *Gerakan Kaum Muda Islam Masjid Salman* dalam *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*,¹⁴ melalui penelitian yang diselenggarakan Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan DKI Jakarta. Nurhayati Djamas dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan menguraikan tentang latar belakang dan sejarah pertumbuhan gerakan dakwah Masjid Salman, yang berada di sebelah selatan kampus Institut Teknologi Bandung. Masjid salman pertama kali digunakan pada tanggal 5 Mei 1972, selain digunakan untuk melaksanakan shalat, masjid Salman dalam menjalankan fungsinya dilengkapi dengan ciri keilmuan, sains, dan teknologi yang dimiliki oleh ITB, dilengkapi dengan aktivitas serta kelembagaan yang memberikan citra tersendiri sebagai pusat pengembangan syiar dan budaya Islam. Kegiatan Masjid Salman yang dipelopori oleh mahasiswa adalah Latihan Mujahid Dakwah (LMD), dalam kegiatan tersebut, dikembangkan berbagai strategi dakwah, di antaranya adalah pembinaan basis mental rohaniyah serta pendalaman keislaman, latihan dan kaderisasi dakwah bagi para mahasiswa, yang bertujuan untuk mencetak kader-kader dakwah yang memiliki dua kekuatan, yaitu keteguhan iman atas dasar penghayatan keislaman dan potensi intelektual dengan penguasaan ilmu pengetahuan. Kegiatan masjid Salman tidak hanya dipergunakan untuk kalangan mahasiswa, tetapi juga diperuntukkan bagi masyarakat pada umumnya. Keragaman program serta dinamika kegiatan Salman yang lebih berfokus pada aspek kultural, menjadi satu alasan untuk menyebut masjid Salman dewasa ini sebagai Pusat Budaya Islam (*Center of Islamic Culture*).

¹⁴ Abdul Azis dan Thokhah., (ed), *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm. 163-238

Afif dengan penelitian tentang *Gerakan Kelompok Islam Isa Bugis* dalam *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*,¹⁵ melalui penelitian yang diselenggarakan Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan DKI Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan mendeskripsikan asal mula munculnya kegiatan keagamaan yang kemudian disebut oleh orang-orang sekitar daerah tersebut “Kelompok Islam Isa Bugis,” yaitu di daerah Sukabumi Jawa Barat. Isa Bugis berasal dari etnis Aceh, dari keluarga muslim yang tergolong taat. Isa Bugis memperoleh pendidikan pada salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, juga pernah studi di Timur Tengah. Penelitian ini menguraikan tentang pokok-pokok ajaran dari kelompok Isa Bugis, di antaranya adalah Iman, Islam, Ihsan, dan sa’ah (qiyamat). Keempat pokok ajaran itulah yang menjadi pembahasan dalam pertemuan keagamaan yang di adakan oleh kelompok Islam Isa Bugis. Gerakan dakwah kelompok Isa Bugis, dilakukan melalui strategi dakwahnya yaitu pengajian-pengajian kelompok, dengan pengajian kelompok tersebut, mendapatkan pengikut yang semakin bertambah dari segi jumlah maupun mutu penguasaan ilmu agama bagi para pengikutnya. Titik penekanannya adalah masalah ketauhidan, yaitu tentang keimanan kepada Allah. Alasan penekanan ini didasari bahwa masalah tauhid adalah dasar fundamental dari kehidupan manusia. Kegiatan penyebaran di daerah ini memperoleh sambutan dari masyarakat. Motif yang mendasari keikutsertaan umat Islam dalam kegiatan tersebut, didorong keinginan untuk memperoleh ajaran/pengetahuan agama sebagai bekal kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Penelitian yang dilakukan Afif tentang Gerakan Dakwah Kelompok Islam Isa Bugis sudah membahas tentang gerakan faham keagamaan kelompok ini, namun yang ditemukan Afif dalam penelitian ini, masih sangat sederhana dari gerakan kelompok Isa Bugis, yaitu dengan mengadakan pengajian-pengajian kelompok. Ideologi atau faham keagamaan yang dimiliki kelompok Isa Bugis masih sangat singkat dibicarakan dalam penelitian Afif, yaitu mengenai Iman, Islam, Ihsan, dan sa’ah.

C. Hasil dan Pembahasan

Menurut KH. Abdurrahman Wahid dan Amin Rais, terdapat dua strategi pendekatan dakwah Islamiyah yaitu dakwah dengan pendekatan struktural dan dakwah kultural. Dakwah struktural merupakan pendekatan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 87-162

dakwah yang dapat dilakukan melalui jalur struktural formal misalnya melalui pemerintahan. Dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan melalui jalur kultural non formal misalnya melalui pengembangan masyarakat, kebudayaan, sosial dan bentuk non formal lainnya.¹⁶

Menganalisis lebih lanjut dari berbagai bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan MTA di Kota Semarang, maka pola dakwahnya dapat dikategorikan dakwah kultural dalam bentuk kegiatan nyata yang berbasis pada pendekatan sosial. Dakwah kultural sendiri dikatakan sebagai kegiatan dakwah yang banyak bersentuhan dengan ruang publik dan bersifat sosial. Dakwah kultural ini diyakini sebagai salah satu pendekatan dakwah yang lebih efektif karena langsung pada wilayah praktis dari pada dakwah struktural.

Berdasarkan penelitian Aep Kusmawan, Enjang dan Wahidin Saputra, bentuk kegiatan dakwah terbagi pada empat konteks yaitu kegiatan *tablīgh*, sebagai upaya penerangan dan penyebaran pesan ajaran Islam, kegiatan *irsyad* sebagai upaya bimbingan dan penyuluhan ajaran Islam, kegiatan *tadbīr* sebagai upaya pengurusan dan pengelolaan lembaga dakwah dan *tathwīr* sebagai upaya pemberdayaan kehidupan dan ekonomi keumatan (Kusmawan, 2009: 38; Ahmad, 1996: 21; Enjang, 2009: 51).

Kegiatan *tablīgh* merupakan salah satu kegiatan yang selalu dilaksanakan dalam kegiatan dakwah, dalam kegiatan ini terjadi proses transmisi dan transformasi ajaran Islam, sehingga diharapkan umat muslim dapat menerima pesan dakwah dan mampu menggunakan media teknologi dan komunikasi dengan memanfaatkan jaringan komunikasi yang ada seperti produk jurnalistik maupun pers dakwah. Wujud kegiatan dakwah MTA di Kota Semarang dalam konteks *tablīgh* adalah kegiatan ceramah, pengajian mingguan, kelompok dan penyediaan majalah bulanan, buku-buku agama serta brosur pengajian.

Wujud kegiatan *irsyad* dalam konteks dakwah MTA di Kota Semarang adalah pola bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan oleh seorang ustadz terhadap kelompok jama'ahnya. Wujud kegiatan *tadbīr* sendiri adalah pengembangan dan pengelolaan terhadap lembaga dakwah MTA baik di cabang maupun binaan. Dalam hal ini pengelolaan manajemen yang dilakukan oleh pengurus MTA, sehingga semua program kerja yang direncanakan dapat berjalan dengan baik. Sedangkan kegiatan *tathwīr* dalam konteks dakwah adalah kegiatan pengembangan dakwah dengan pentransformasian ajaran Islam melalui amal shaleh dengan

¹⁶ Yakub, Ali Mustofa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 37.

pemberdayaan masyarakat dan ekonomi keumatan. Berdasarkan kegiatan dakwah Islamiyah MTA di Kota Semarang dijelaskan bahwa kegiatan *tathwīr* ini berupa kegiatan-kegiatan sosial walaupun belum ideal dan maksimal. Selain kegiatan sosial, kegiatan *tathwīr* yang dilakukan oleh jama'ah MTA di Kota Semarang dengan cara saling membantu satu-sama lain dalam bidang ekonomi.

Kehidupan masyarakat Islam dalam perkembangannya, senantiasa mengalami perubahan sangat cepat. Berkembangnya budaya populer, materialistik dan pragmatis telah menggeser semangat beragama umat Islam. Dakwah sebagai instrumen keagamaan berguna untuk mempertahankan kondisi kehidupan umat Islam yang sesuai dengan nilai dasar Islam. Aspek mendasar yang harus dilakukan dari aktivitas dakwah yaitu pengembangan strategi dakwah untuk diterapkan dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Untuk dapat melanjutkan analisis strategi dakwah maka penelitian ini akan menunjukkan fokus kajian strategi dakwah MTA pada bentuk-bentuk dakwah Islamiyah yang dilakukan dan dikembangkan MTA Semarang yang bersifat kontinyu dan sistematis. Kontinyu berarti selalu berkaitan dengan ruang dan waktu, sedangkan sistematis didasarkan pada proses pelaksanaan atas nilai-nilai tertentu yang berhubungan antara bagian satu dengan yang lainnya dari komponen (unsur) dakwah Islamiyah.

Dakwah senantiasa berhadapan dengan berbagai tantangan yang tidak ringan. Oleh karena itu agar dakwah dapat berjalan dan tujuan dakwah tercapai, maka diperlukan strategi yang tepat demi kelancaran dan keberhasilan usaha dakwah tersebut. Strategi dapat dipahami sebagai segala cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Jika strategi dikaitkan dengan dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dalam dakwah ialah siasat, taktik yang ditempuh dalam mencapai tujuan dakwah.¹⁷

Dalam ilmu dakwah, yang dimaksud dengan strategi dakwah merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Menurut Azis dalam *Ilmu Dakwah* bahwa strategi dakwah bisa dielaborasi dalam dua dimensi. *Pertama*, rangkaian rencana tindakan, alternatif penggunaan beberapa metode dakwah, pemanfaatan berbagai media yang tersedia dan potensi sumber

¹⁷ Awaludin Pimay, *Op.Cit.*, hlm. 59

daya yang dimiliki atau yang ada. *Kedua*, cara untuk mencapai tujuan dakwah yang diharapkan. Arah dari keputusan yang menetapkan penyusunan suatu strategi dakwah.¹⁸

Berpijak dari yang disampaikan Pimay dan Azis mengenai strategi dakwah di atas, maka MTA di Kota Semarang melakukan strategi dakwahnya melalui pendekatan kajian Islam, pendekatan sosial dan pendekatan hubungan keluarga dalam rangka untuk mencapai tujuan dakwahnya. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendekatan Kajian Keislaman

Konsep Islam tentang dakwah pada dasarnya bertujuan untuk memelihara fitrah manusia, mewariskan nilai-nilai, dan pembentukan manusia seutuhnya yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu manusia dibekali dengan akal pikiran agar dapat menciptakan strategi penyebaran Islam yang dinamis, efektif dan dapat mengantarkannya pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Kenyataannya, dewasa ini ditemukan banyak metode, kurikulum, dan lembaga pembelajaran yang hanya membentuk menurut keinginan dunia modern pada satu sisi dan tidak memperhatikan aspek lain yang tidak dijangkau oleh kemodernan itu sendiri seperti aspek -aspek batiniyah dan aspek-aspek rohaniyah.

Kondisi seperti ini menuntut adanya penggalian kembali konsep pembinaan umat yang berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah. Upaya penggalian ini telah dilakukan tanpa henti oleh para ulama' dari masa ke masa dan hal itu telah dilihat dalam pentas sejarah berbagai macam bentuk pembinaan umat baik berupa lembaga formal dan nonformal. Lembaga pembinaan ini pada umumnya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai.

Salah satu model pembinaan umat nonformal yang diharapkan dapat berkembang bersama dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pendekatan kajian keislaman dalam bentuk majlis ta'lim. Model pembinaan kajian keislaman diharapkan dapat menawarkan sebuah solusi dari problematika yang dihadapi umat di antaranya berupa tantangan akibat kemajuan teknologi, masalah hubungan sosial, masalah pembinaan keluarga dan masalah pendidikan anak.¹⁹

¹⁸ Azis, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 349-350

¹⁹ Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Orang Dewasa*, Makalah disampaikan pada Seminar "Pendidikan Orang Dewasa". (PB PGRI Pusat tanggal 29-31 Mei 1980 di Tanjung Karang, 1980), hlm. 9-11

Melihat posisi strategis dengan bentuk pendekatan kajian keislaman dalam bentuk majlis ta'lim yang berdiri sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah, madrasah atau pesantren menempatkan dirinya mengakar di masyarakat. Sehingga peranannya sebagai sarana pembinaan umat sangatlah penting. Dapat diprediksikan jika seandainya umat Islam hanya terikat pada pendidikan formal yang terbatas pada lembaga sekolah atau madrasah sehingga banyak celah yang tidak tertutupi, sehingga pilihan alternatifnya dapat dialihkan pada majlis ta'lim yang berperan sebagai pembinaan umat.

Pembinaan umat sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Agama Islam bukan hanya sekedar konsep ajaran yang dogmatis, melainkan ajaran yang disampaikan oleh Tuhan melalui Nabi Muhammad SAW dan harus membumi pada umatnya. Untuk membumikan ajaran Islam tersebut diperlukan satu wadah yang dapat mengkoordinir umat Islam khususnya, agar cita-cita dan tujuan untuk menciptakan umat yang menghayati dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dapat terealisasi. Kajian keislaman ini diharapkan dapat memberi jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan yang menghadang penghayatan dan mengaplikasikan agama dalam benak umat. Kemudian dapat mendorong untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin sekaligus menyediakan sarana dan mekanismenya.

Pendekatan kajian keislaman majlis ta'lim jika ditinjau dari strategi dakwah, maka dapat dikatakan bahwa kajian merupakan wadah atau wahana dakwah Islamiyah yang murni institusional keagamaan yang melekat pada agama Islam itu sendiri. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh M. Arifin bahwa majlis ta'lim menjadi sarana dakwah dan *tabligh* yang islami di samping berperan sentral dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam juga diharapkan dapat menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama (Arifin, 1995: 119-120).

Berkaitan dengan hal tersebut, fungsi dan peranan majlis ta'lim, tidak lepas dari kedudukannya sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama. Usaha pembinaan umat atau masyarakat dalam bidang agama biasanya menggunakan beberapa bentuk pendekatan, yakni: 1) lewat propaganda; yang lebih menitikberatkan kepada pembentukan publik opini, agar mereka mau bersikap dan berbuat sesuai dengan maksud propaganda. Sifat propaganda adalah masal, caranya dapat melalui siaran radio, TV, film, drama, spanduk dan sebagainya; 2) melalui indoktrinasi yaitu menanamkan ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada masyarakat

melalui pendidikan, kuliah, ceramah, kursus-kursus, *training centre* dan sebagainya.²⁰

Salah satu di antara pendekatan pembinaan mental spiritual adalah melalui jalur pendidikan atau ceramah, inilah yang banyak dipergunakan seperti di sekolah, madrasah, pesantren dan pengajian, termasuk majlis ta'lim. Dengan demikian majlis ta'lim mempunyai kedudukan yang sangat strategis di tengah masyarakat.

Sebagai lembaga pembinaan umat, kajian keislaman dalam bentuk majlis ta'lim berfungsi sebagai berikut: 1) Membina dan meembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT; 2) Sebagai taman rekreasi rohaniyah; 3) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah; 4) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat; 5) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.²¹

Ditinjau dari kelompok sosial dan dasar pengikut jamaahnya, majlis ta'lim dapat dikelompokkan dalam beberapa macam, yaitu 1) majlis ta'lim yang jamaahnya terdiri dari jenis tertentu seperti kaum bapak, kaum ibu, remaja dan campuran (tua, muda, pria dan wanita), 2) majlis ta'lim yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga sosial/ keagamaan, kelompok penduduk di suatu daerah, instansi dan organisasi tertentu.²²

Perkembangan kajian keislaman dalam bentuk majlis ta'lim yang dikembangkan MTA di Kota Semarang dewasa ini cukup pesat dan senantiasa dihadiri banyak jama'ah. Hal ini tidak lepas dari adanya kebutuhan dan hasrat masyarakat terhadap pengetahuan tentang agama. Dengan demikian, pengaktualisasian nilai-nilai dan ajaran agama dapat ditingkatkan, sehingga berimplikasi pada umat yang bertanggung jawab terhadap diri, sesama, lingkungan dan Tuhannya.

Hadirnya pola dakwah dengan pengembangan kajian keislaman ini dilatar belakangi kepentingan *spiritual-religius* yang belum mapan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat di Semarang merupakan masyarakat urban dan memiliki tingkat kehidupan dan keagamaan yang pusparagam. Banyaknya jama'ah yang ingin mempelajari dan memperjuangkan nilai-nilai kehidupan Islam sebagai keniscayaan

²⁰ Sanusi, Salahudin, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1964), hlm. 112.

²¹ Huda dkk, Nurul, *Pedoman Majlis Ta'lim*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Agama Islam Pusat, , 1984), hlm. 9.

²² Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1994), hlm. 121.

menjadi faktor utama kegiatan ini. Menurut Thohi, biasanya dakwah dalam bentuk tabligh/ syiar dalam majlis ta'lim pada masing-masing wilayah dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu : 1) Adanya masyarakat Islam yang mayoritas beragama Islam dan perlu sentuhan nilai-nilai Islam; 2) Banyak umat Islam yang tertarik memperjuangkan Islam; 3) Perlunya fasilitator syiar yang secara aktif menciptakan kegiatan keislaman; 4) Adanya isu keislaman yang harus diketahui oleh masyarakat Islam.

Aktivitas dakwah MTA dalam rangka untuk mengoptimalkan keberadaan kajian keislaman dalam majlis majlis ta'lim adalah sebagai berikut:

Mengenal dan membina sasaran dakwah. Mengenal sasaran dakwah (obyek dakwah) dalam jama'ah merupakan salah satu pola dakwah yang dilakukan oleh pengurus dan para ustadz MTA di Kota Semarang dalam rangka mengoptimalkan keberadaan kajian keislaman yang dikembangkan oleh MTA di Kota Semarang. Tujuan dari itu semua adalah agar anggota atau jama'ah MTA dalam mengikuti pengajian dalam kajian keislaman merasa diperhatikan, sehingga memunculkan rasa kasih sayang dan loyalitas yang tinggi bagi jama'ah terhadap organisasinya, hal ini dilakukan karena MTA memandang bahwa mengenal anggota atau jama'ah merupakan tuntutan logis dalam menjalankan aktivitas dakwahnya.

Mengenal jama'ah bagi pengurus MTA di Kota Semarang merupakan suatu keharusan, hal tersebut dapat peneliti lihat ketika pelaksanaan pengajian mingguan di masing-masing cabang dan binaan MTA di Kota Semarang. Mengenal jama'ah dilakukan dengan cara mengabsen jama'ah yang hadir sebelum pengajian dimulai. Pengabsenan jama'ah dilakukan oleh pengurus terhadap jama'ah. Presensi kemudian dilaporkan kepada ustadz yang mengajar. Dalam tradisi pengajian MTA, bagi jama'ah yang berhalangan hadir mengikuti pengajian diwajibkan memberikan ijin secara tertulis, hal ini dilakukan agar tumbuh kesadaran dan keseriusan bagi jama'ah MTA dalam mengikuti pengajian, selain itu pengurus dan ustadz yang mengajar mengetahui keadaan jama'ah yang tidak masuk, apakah sakit atau ada acara lain yang tidak dapat ditinggalkan.

Menurut penuturan ustadz Sukardi, pengurus dan guru-guru MTA di Kota Semarang sangat mengetahui kondisi atau keadaan dari masing-masing individu (jama'ah MTA). Seluruh pengurus dan ustadz yang mengajar diharuskan mengetahui kondisi kehidupan dari masing-masing jama'ah. Apabila ada jama'ah yang hidup susah atau terkena musibah, maka pengurus dan jama'ah yang lain wajib membantu baik material maupun sepiritual. Oleh karena itu selain ada pengajian mingguan, MTA Semarang juga melaksanakan pengajian kelompok. Pengajian kelompok

merupakan pengajian yang dilakukan oleh anggota yang terdiri kurang lebih 10 orang jama'ah. Pengajian kelompok tersebut dipimpin oleh ketua kelompok. Dalam pengajian kelompok tersebut selain ada mauidhah hasanah juga dilaksanakan curahan hati dari anggota yang mempunyai masalah pribadi baik dalam hal keluarga, pekerjaan dan yang lainnya, selanjutnya masing-masing anggota memberikan nasihat dan jalan keluar dari masalah yang dihadapi oleh anggota tersebut, dengan demikian anggota yang mempunyai masalah dapat menemukan jalan keluar dalam menghadapi masalahnya.

Pembinaan sasaran dakwah dalam jama'ah secara berkelanjutan merupakan salah satu pola dakwah MTA di Kota Semarang. Prinsip dari pola ini adalah membina dan mengelompokkan sasaran dakwah menjadi jama'ah-jama'ah yang dipimpin oleh kader/ ustadz MTA, sehingga dapat dilakukan pembinaan yang berkelanjutan menuju terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang sebenar-benarnya, keluarga sakinah, dan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Menurut penuturan ustadz Sukardi, bahwa pembinaan yang dilakukan oleh MTA di Kota Semarang, mengacu pada dakwah Rasulullah SAW yang memerintahkan kita untuk berjama'ah. MTA Semarang mengharuskan anggotanya berada dalam jama'ah dan berjuang merekrut simpatisan melalui persaudaraan maupun pertemanan untuk bergabung dalam jama'ahnya, sehingga dapat dibina menjadi pribadi-pribadi muslim yang baik.

Jama'ah MTA di Kota Semarang dibina melalui pengajian-pengajian majlis ta'lim baik di tingkat cabang, binaan dan kegiatan-kegiatan nyata lainnya agar memahami ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Pembinaan yang dilakukan, seperti yang telah disinggung dalam aktivitas dakwah MTA di Kota Semarang antara lain; pengajian mingguan dan pengajian kelompok.

Pengajian mingguan dilakukan oleh MTA di setiap cabang MTA di Kota Semarang yang terdiri dari tiga gelombang di masing-masing cabang, dan juga dilakukan di masing-masing MTA binaan di Kota Semarang. Pengajian yang dilakukan oleh pengurus kepada jama'ah berguna untuk menguatkan aqidah Islamiyah, pemahaman terhadap ajaran Islam yang berkaitan tentang masalah ibadah, tarikh Nabi SAW, dan akhlak. Pola dakwah dalam rangka membina sasaran dakwah dalam jama'ah ini merupakan suatu hal yang dilakukan untuk membina jama'ah.

Menurut penuturan ustadz Sukardi, bahwa tantangan utama umat Islam selain berasal dari luar juga berasal dari dalam diri masing-masing, oleh karena itu MTA melalui pengajian di majlis ta'lim mengajak kepada

jama'ah untuk melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang dapat membangun potensi menuju masa depan yang gemilang, yaitu:

Kebiasaan shalat, Shalat yang ditekankan dalam MTA adalah shalat wajib yang dilaksanakan secara berjama'ah dan tepat pada waktunya, membiasakan shalat rawatib sebelum dan sesudah shalat wajib, shalat dhuha dilakukan setiap pagi, dan shalat tahajjut dilaksanakan setiap sepertiga malam terakhir. Kebiasaan berpuasa, dengan membiasakan puasa-puasa sunnah (senin dan kamis) selain puasa wajib di bulan Ramadhan. Kebiasaan ber-ZIS (zakat infaq shadaqah), setiap jama'ah MTA yang mendapatkan penghasilan, maka seharusnya disisihkan terlebih dahulu sekurang-kurangnya 2,5%. Kebiasaan melaksanakan adab Islam dalam setiap aktivitas sehari-hari, dengan memakai busana yang islami dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Kebiasaan membaca al-Qur'an dengan memahami artinya. Kebiasaan membaca buku-buku agama minimal 1 jam dalam satu hari. Kebiasaan menghadiri pengajian-pengajian dengan istiqomah. Kebiasaan tertib berorganisasi, berorganisasi untuk *jihad fi sabilillah* dengan harta dan jiwa harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.²³

Melalui kajian keislaman pula dilakukan pengembangan MTA binaan. Pengembangan MTA binaan merupakan suatu pola dakwah MTA di Kota Semarang dalam rangka mengoptimalkan kajian keislaman. Tujuan dari pengembangan MTA binaan adalah untuk memperluas jaringan dakwah MTA di Kota Semarang di samping memberikan kesempatan mengaji bagi jama'ah yang berada di daerah tersebut. Pengembangan MTA binaan dilakukan dengan cara mendirikan dan ikut memfasilitasinya binaan yang berada di desa atau daerah yang berada di Kota Semarang. Berdirinya MTA binaan di wilayah Semarang diharapkan agar MTA binaan yang tumbuh pada akhirnya akan menjadi cabang-cabang baru. Hal ini merupakan langkah strategi dalam pengembangan dakwah di Kota Semarang. Pola pengembangan dakwah MTA di Kota Semarang diawali oleh adanya MTA binaan yang tumbuh dan berkembang serta mempunyai jama'ah yang militan sehingga akan meningkat menjadi cabang-cabang baru, hal ini seperti berdirinya cabang MTA Semarang Barat, Pedurungan, dan Mijen yang dulunya adalah sebuah MTA binaan.

Melalui pola pengembangan MTA binaan, maka aktivitas dakwah MTA di Kota Semarang melalui kegiatan kajian keislamannya dapat tumbuh dengan subur. Perkembangannya dimulai dari berdirinya binaan di Semarang Barat dan Pedurungan yang notabennya masyarakat

²³ Wawancara dengan ustadz Pujo Karyadi, 27-7-2012

perkotaan. Setelah tumbuh dua cabang di wilayah perkotaan, maka MTA melalui pola ini dapat merambah ke daerah-daerah marjinal/ pinggiran Kota Semarang seperti Mijen, Gunung Pati, Boja bahkan sampai daerah-daerah di luar Kota Semarang seperti Kudus, Jepara, Kendal dan Pemalang.

Pendirian MTA binaan dilakukan oleh pengurus MTA di Kota Semarang melalui anggota-anggotanya yang sudah senior. Mereka yang memiliki loyalitas tinggi terhadap MTA, mempunyai kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik, mempunyai pemahaman agama Islam yang mendalam, dan mampu memberikan ceramah (membawakan materi dakwah) untuk ikut mendirikan dan mengembangkan kajian keislaman di daerahnya masing-masing.

Tujuan pendirian dan pengembangan MTA binaan adalah untuk memberikan tempat pengajian bagi jama'ah yang berada di daerah tersebut dan untuk mengajak masyarakat sekitar MTA binaan yang mau dan bersedia untuk mengikuti pengajian yang dilaksanakan. Pengajian yang dilaksanakan di MTA binaan dibimbing oleh anggota senior yang berada di daerah tersebut dan juga dibina oleh ustadz yang dikirim oleh MTA perwakilan Kota Semarang.

Bentuk pengembangan jama'ah di tingkat binaan dalam rangka mengoptimalkan majlis ta'lim antara lain: menyediakan tempat yang digunakan untuk melakukan pengajian, mengirimkan guru pengajar ke MTA binaan sebagai upaya pembinaan jama'ah, memberikan fasilitas berupa buku-buku agama, brosur pengajian, dan kitab tafsir, monitoring kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pengurus MTA perwakilan Semarang.

Melalui kajian keislaman pula diupayakan untuk membina, mengkoordinasi dan mendelegasikan mubaligh/ustadz sebagai subyek dakwah. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan pola ini adalah tersedianya mubaligh-mubaligh MTA yang memiliki kompetensi dalam melaksanakan misi dakwah di Kota Semarang, untuk mencapainya ditempuh upaya pembinaan mubaligh yang dilakukan oleh pengurus MTA perwakilan Kota Semarang.

Pembinaan mubaligh di Kota Semarang dilakukan setiap satu bulan sekali yaitu setiap hari Kamis pada minggu yang pertama. Pembinaan tersebut dilaksanakan pukul 19.30 WIB di MTA perwakilan Kota Semarang yang bertempat di jalan Abdul Rahman Saleh no. 500 B. Pembinaan mubaligh/ustadz dipimpin oleh ustadz Turmutzi selaku devisi dakwah MTA perwakilan Kota Semarang dan dibantu pengurus MTA Semarang yang lain. Peneliti melakukan observasi tanggal 23 Agustus 2012 di MTA perwakilan Semarang pukul 19.00 WIB pada acara pembinaan ustadz MTA

se-Kota Semarang. Acara pembinaan dilakukan pukul 19.30 hingga 23.00 WIB. Mereka yang hadir adalah seluruh ustadz MTA se-Kota Semarang di antaranya adalah ustadz Abdul Syukur, Eko Ahadi, Sukardi, Kamaludin Hidayat, Aris Mukimin, Darpo Joko KW, Budi Harjani, Hadi Sukoco, Tutuk Djoko, Wahyul Amin, Agung TW, Komarudin, Untung Budi S, Pujo Karyadi, Agung Susilo, Subkhan, Muh. Al-Amin, Darmin, Busroni, dan Pariman. Acara yang dilaksanakan dalam pembinaan mubaligh antara lain:

Sambutan ketua MTA Semarang yang diwakili oleh ketua II bapak ustadz Drs. Sukardi, M.Si, pembinaan dan pengarahan yang disampaikan oleh ustadz Turmudzi selaku devisi dakwah, pendelegasian ustadz ke seluruh MTA cabang dan binaan sesuai dengan jadwal yang telah disusun, sarasehan yang diisi dengan diskusi dari para ustadz yang mengajar di wilayah semarang dan pengurus MTA. Diskusi diarahkan pada penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi oleh para ustadz dalam memberikan ceramah pengajian di lapangan dan membahas pertanyaan-pertanyaan dari jama'ah pengajian yang belum bisa dijawab oleh ustadz yang mengajar.²⁴

Pembinaan ustadz yang dilakukan oleh devisi dakwah MTA perwakilan Semarang, menurut keterangan ustadz Turmudzi bahwa diharapkan para ustadz lebih fokus dalam melaksanakan tugas-tugas pokoknya, yakni: *pertama*, Membimbing kehidupan beragama, ustadz MTA Kota Semarang memiliki jama'ah yang dibimbingnya secara berkelanjutan menjadi pribadi muslim yang sebenar-benarnya. *Kedua*, Menjadi nara-sumber pengajian majlis ta'lim MTA di daerah lain (luar Semarang). Menurut MTA, pengajian adalah ruhnya dakwah, para ustadz hendaknya memfokuskan diri dalam mengembangkan pengajian-pengajian majlis ta'lim yang diselenggarakan oleh MTA.

Dari apa yang dilakukan oleh MTA di Kota Semarang melalui kajian keislamannya ternyata membuahkan hasil yang maksimal, hal ini dapat dilihat dari peningkatan jama'ahnya dari tahun ke tahun. Perkembangan MTA melalui majlis ta'limnya dikarenakan dilakukan secara terorganisir dengan baik dan dilakukan secara sistematis. hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Covey, bahwa suatu strategi yang baik, disamping menentukan sasaran dan tarjet yang jelas harus dilaksanakan secara terorganisir dan sistematis.

Strategi dakwah MTA di Kota Semarang yang dilakukan melalui kajian keislaman ini dengan cara mengenal dan membina sasaran dakwah dalam jama'ah, mengembangkan MTA binaan serta membina,

²⁴ Observasi, 23-8-2012.

mengkoordinasi dan mendelegasikan mubaligh/ ustadz sebagai subyek dakwah menurut hemat peneliti merupakan upaya yang maksimal dalam melakukan dakwah Islamiyah dalam perkembangan dewasa ini di tengah menurunnya semangat dakwah Islam. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara terorganisir dengan baik dan dilakukan secara sistematis dengan sasaran dan tarjet yang jelas, sehingga pelaksanaan kegiatan ini selalu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun baik secara kualitas maupun kuantitas.

b. Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial merupakan strategi pendekatan dakwah dalam bentuk kegiatan sosial sebagai implementasi kepedulian MTA di Kota Semarang terhadap persoalan sosial umat baik di dalam jama'ah maupun di luar jama'ah (masyarakat). Bentuk nyata dari kegiatan kegiatan sosial di antaranya sudah dijelaskan di atas antara lain donor darah, pembagian sembako, pembagian daging qurban, dan peduli kemanusiaan (mengirim relawan ke daerah yang mengalami bencana alam).

Pendekatan sosial merupakan strategi dakwah yang biasa dilakukan oleh MTA di Kota Semarang. Cara ini disamping dibutuhkan masyarakat, juga sebagai bagian dari ruang aktualisasi dakwah dalam rangka meretas asumsi publik bahwa aktivitas dakwah MTA di Kota Semarang hanya eksis di dunia dakwah dalam bidang pengajian. Oleh karenanya nilai strategis yang lain dari aksi sosial ini adalah membangun citra pada masyarakat tentang dakwah MTA di Kota Semarang, sehingga terakui keberadaan dan kontribusinya.

Pendekatan sosial tersebut di atas merupakan pendekatan dakwah yang rutin dilaksanakan oleh MTA di Kota Semarang. Pendekatan ini merupakan salah satu metode yang berorientasi pada kegiatan praktis operasional dakwah Islamiyah yang memiliki sifat dakwah sosial, tujuannya adalah untuk memberikan solusi kehidupan sosial. Biasanya tujuan ini selalu dibarengi dengan upaya pemenuhan kesejahteraan dan aspek ekonomi sosial masyarakat.

Masyarakat saat ini dalam kondisi terpuruk secara ekonomi, untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sulit, apalagi hidup sejahtera. Oleh karena itu MTA di Kota Semarang sangat memprioritaskan aksi sosial di samping kajian keislaman, khususnya membantu pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat miskin dan jama'ah yang kurang mampu melalui aktifitas tersebut.

Donor darah merupakan salah satu aktivitas dakwah yang rutin diselenggarakan sebagai iven sosial bagi masyarakat muslim dan non muslim. Kegiatan donor darah merupakan salah satu kegiatan dakwah berbasis sosial-kemanusiaan yang dimiliki MTA. Berdasarkan keterangan dari petugas PMI, bahwa tahun 2011 Kota Semarang tiap tahunnya memerlukan pasokan darah mencapai ± 1500 kantong, yang digunakan sebagai stok darah yang dibutuhkan masyarakat Semarang khususnya dibutuhkan pasien di rumah sakit sekitar wilayah Semarang seperti RSUD dr. Kariadi, RSUD Ketileng Semarang, RSUD Tugurejo, RS Swasta lainnya (Sultan Agung, Telogorejo, Elisabeth, Dr. Cipto, RS Banyumanik, Permata Medika, William Boot, Hermina dan lain-lain).

Kegiatan donor darah merupakan salah satu kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan *hablum minannās*, melainkan juga *hablum minallāh*. Selain bermanfaat dalam dunia medis, donor darah juga dapat dikategorikan sebagai ibadah sosial yang mendatangkan pahala bagi pelakunya, karena kegiatan ini dibarengi dengan perasaan ikhlas, sebagai wujud syukur kepada Allah karena dikaruniai kesehatan dan yang pasti sebagai ladang amal para aktivisnya.

Kegiatan dakwah selanjutnya adalah pembagian sembako. Sembako merupakan kebutuhan pokok yang saat ini sangat dibutuhkan masyarakat Semarang. Berdasarkan kependudukannya, masyarakat Semarang merupakan masyarakat urban dengan mayoritas tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan perkapita yang diterima masyarakat Semarang. Berdasarkan upah pendapatan masyarakat Semarang, UMR Kota ditetapkan sebesar Rp. 924.000,- sedangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat Semarang harus mengeluarkan biaya sebesar \pm Rp.1.500.000,- per bulan. Hal ini tidak sebanding antara tingkat pendapatan dan biaya kebutuhan hidup mereka. Masyarakat Semarang dengan segala kegiatannya merupakan masyarakat yang berada pada level menengah ke bawah. Oleh sebab itu maka diperlukan terobosan ekonomi yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, salah satunya dengan kegiatan pembagian sembako dan kebutuhan pokok masyarakat miskin dan anggota kurang mampu.

Selain pembagian sembako, kegiatan sosial lain yang dilakukan adalah dengan pembagian daging qurban dan pengiriman relawan bencana alam. Pelaksanaan pembagian daging hewan kurban, tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembagian sembako, kecuali pada waktu pelaksanaannya saja, sedangkan pengiriman relawan bencana dilakukan sebagai upaya solidaritas sosial bagi wilayah yang terkena bencana.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan kerjasama dengan Badan SAR MTA pusat Surakarta, perwakilan dan cabang hanya menyediakan sumber daya manusia, yang secara teknis baik latihan maupun pendanaan langsung di handle oleh pusat.

Dalam kajian psikologis, kebutuhan (*need*) tidak dapat dipisahkan dari motif. Seseorang yang berbuat atau melakukan sesuatu sedikit banyaknya dipengaruhi oleh kebutuhan yang ada dalam dirinya atau sesuatu yang hendak dicapai. Istilah motif mengacu pada sebab atau mengapa seseorang berperilaku. Sertain dalam *Psychology Understanding of Human Behavior* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku ke suatu tujuan atau perangsang.²⁵

Abraham Maslaw menyusun hierarki kebutuhan mulai dari kebutuhan biologis dasar sampai kebutuhan psikologis yang sangat kompleks yang hanya akan menjadi penting bila kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan dalam teori Maslaw adalah sebagai berikut; pertama, kebutuhan-kebutuhan fisik, kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya secara fisik seperti kebutuhan akan makan, minum, tempat tinggal, tidur dan sebagainya. Kedua, kebutuhan akan rasa aman dan terlindungi jauh dari segala bahaya. Ketiga, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki. Keempat, kebutuhan akan penghargaan. Kelima, kebutuhan kognitif yaitu mengetahui, memahami dan menjelajahi. Keenam, kebutuhan estetik yaitu keserasian, keteraturan dan keindahan. Ketujuh, kebutuhan aktualisasi diri, mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya.²⁶

Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat selanjutnya menjadi penentu tindakan yang penting. Bila makanan dan rasa aman sulit diperoleh, pemenuhan kebutuhan tersebut akan mendominasi tindakan seseorang dan motif-motif yang lebih tinggi kurang signifikan. Orang hanya akan mempunyai waktu dan energi untuk menekuni minat estetika dan intelektual jika kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi dengan mudah. Karya seni dan karya ilmiah tidak akan tumbuh subur dalam masyarakat yang anggota-anggotanya harus bersusah payah mencari makan, perlindungan dan rasa aman.

Dalam konteks dakwah, pemahaman tentang kebutuhan sasaran dakwah mutlak diperlukan. Sebagai contoh berdakwah di kalangan

²⁵ Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 60.

²⁶ Atikson, Rita L, *Introduction to Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1983), hlm. 54.

masyarakat miskin tidak akan efektif dengan hanya berceramah tapi akan lebih efektif bila dakwah dilakukan dengan menyantuni mereka, memberikan makanan, pakaian dan sebagainya.

Idealnya pengembangan dakwah yang efektif harus mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas keislamannya, sekaligus juga kualitas hidupnya. Dakwah tidak hanya mensyaratkan hal-hal yang religius Islami namun juga menumbuhkan kualitas hidup. Dengan melakukan aksi sosial maka strategi dakwah MTA di Kota Semarang berpijak dari azas sosiologis sebagaimana yang diuraikan oleh Asmuni Syukir (1983: 32) dalam *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Bahwa azas sosiologis adalah melakukan dakwah dengan pendekatan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Berpijak dari azas sosiologi, MTA di Kota Semarang melakukan gerakan aksi-aksi sosial, di antaranya dengan membagikan sembako kepada anggota dan masyarakat yang kurang mampu.

c. Pendekatan Hubungan Keluarga

MTA di Kota Semarang dalam melakukan strateginya, mereka menggunakan pendekatan hubungan keluarga sebagai manifestasi dari sektor informal jejaring sosial dan ikatan-ikatan personal, di samping pengembangan kajian keislaman dan pendekatan sosial. Pola pendekatan dengan pendekatan hubungan keluarga ini bertujuan untuk mengajak saudara, keluarga ataupun teman untuk mengikuti pengajian dan kegiatan lain yang dilakukan oleh MTA di Kota Semarang.

Pendekatan hubungan keluarga yang dilakukan oleh anggota MTA di Kota Semarang biasanya melalui beragam hubungan antar individu. Pendekatan hubungan tersebut antara lain seperti hubungan kekerabatan atau persaudaraan dan perkawanan (*friendship*). Pendekatan hubungan ini menjadi salah satu cara yang penting dalam proses rekrutmen anggota MTA di Kota Semarang, tidak sedikit orang-orang yang tergabung dalam anggota MTA di Kota Semarang karena ajakan saudara atau kawan.

Pendekatan ini tidak hanya berupa hubungan persaudaraan dan pertemanan, tetapi juga dalam bentuk hubungan orang tua dan anak. Sebagian besar para anggota MTA di Kota Semarang adalah generasi muda. Ketika mereka berkeluarga dan mendapatkan keturunan, anak-anak mereka di arahkan menjadi bagian dari kelompok jama'ah MTA. Sebagian besar dari mereka mengajak istri dan anak-anaknya mengikuti pengajian MTA baik di cabang maupun binaan, selain itu mereka banyak yang memasukkan anak-anaknya ke dalam lembaga pendidikan MTA yang ada di Surakarta. Selain peranan orang tua terhadap anak, anak terhadap orang

tua juga mempunyai peranan dalam perekrutan anggota MTA ini. Biasanya anak yang telah lama menjadi anggota MTA, berperan dalam menarik simpati orang tua untuk mengikuti pengajian.

Hampir semua anggota MTA di Kota Semarang sangat giat untuk mendakwahkan faham mereka kepada orang lain, tidak sedikit para aktivis dakwah MTA ini mengenal ajaran Islam dari kawan yang terlebih dahulu bergabung. Dengan demikian, pola dakwah melalui hubungan antar individu di masyarakat dalam berbagai bentuknya seperti hubungan kekerabatan atau persaudaraan dan pertemanan mempunyai peranan penting dalam dakwah MTA di wilayah Semarang. Menurut pengakuan dari aktivis dakwah MTA cabang di Kota Semarang, bahwa anggota yang masuk ke MTA di Kota Semarang sebagian besar (hampir 90%) karena di ajak oleh teman atau saudara yang sudah masuk menjadi anggota.

D. Simpulan dan Rekomendasi

Dari hasil pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara serta setelah dilakukan analisa, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

Pertama, dinamika dakwah MTA merupakan pasang surut suatu kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pelaksana dakwah secara kelompok melalui institusi. Dakwah yang dilakukan MTA Kota Semarang yang pada awalnya tahun 1986 hanya berkembang di manyaran, namun pada tahun 1990 sudah merambah di pedurungan, mijen, boja, tembalang, gajah mungkur, dan pada tahun-tahun berikutnya berkembang di ngalihan. Selain pengajian, dakwah yang dilakukannya berupa pengajian kelompok, dan aktivitas sosial yang meliputi kegiatan donor darah, pembagian sembako atau paket kemerdekaan, santunan daging qurban, dan relawan korban bencana alam.

Kedua, strategi dakwah MTA di Kota Semarang tidak hanya berorientasi pada pola strategi dakwah secara personal melainkan berupa pendekatan kajian keislaman, pendekatan sosial, dan pendekatan hubungan keluarga.

Sedangkan rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, pengajian mingguan dan kelompok merupakan ciri khusus Gerakan dakwah MTA di Kota Semarang. Kegiatan ini diyakini memberikan manfaat yang begitu besar terhadap pemahaman keislaman para anggota dan jama'ah MTA di Kota Semarang. Oleh karena itu diperlukan upaya yang tepat untuk mendesain materi pengajian yang sesuai dengan kebutuhan anggota atau jama'ah MTA di Kota Semarang. Jangan sampai materi yang

disampaikan hanya berasal dari buku tafsir dan brosur pengajian saja, tetapi juga dari kitab-kitab yang lain.

Kedua, media dakwah yang digunakan oleh MTA di Kota Semarang masih sangat terbatas yaitu berupa ceramah dan penggunaan media cetak berupa buku tafsir al-Qur'an, majalah dan brosur pengajian saja, belum mempunyai media elektronik, oleh karena itu perlu dikembangkan penggunaan media elektronik.

Ketiga, secara praktis temuan ini bisa dijadikan pengetahuan dan bahan pertimbangan bagi siapa saja tentang pentingnya dakwah dalam menjalankan proses islamisasi bagi umat Islam sehingga kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat tercapai.

Keempat, kepada seluruh ustadz dan pengurus MTA baik di pusat Surakarta maupun di daerah-daerah termasuk di Kota Semarang hendaknya membangun komunikasi yang baik dengan organisasi keagamaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1983).
- Atikson, Rita L, *Introduction to Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1983).
- Azis, Abdul, dan Thokhah., (ed), *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006).
- Azis, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Arsyad, Azhar, *Pokok-Pokok Manajemen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Adams, Lewis Mulford, *Webster's World University Dictionary*, (Washington DC: Publisher Company Inc, 1965).
- Bryson, John M, *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Orang Dewasa*, Makalah disampaikan pada Seminar "Pendidikan Orang Dewasa". (PB PGRI Pusat tanggal 29-31 Mei 1980 di Tanjung Karang, 1980).
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1994).
- Huda dkk, Nurul, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Agama Islam Pusat, 1984).
- Kuncoro, Mudrajad, *Strategi :Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Miller, Valeri dan Jane Covey, *Pedoman Advokasi; Perencanaan, Tindakan dan Refleksi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).
- Natsir, Muhammad, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2000).
- Pimay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, (Semarang: Rasail, 2005).
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984).
- Profil MTA., 2009, diterbitkan pada saat peresmian gedung MTA pusat di Kota Surakarta pada tanggal 8 Maret 2009.

Surjadi, *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju, 1989).

Sanusi, Salahudin, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1964).

Yakub, Ali Mustofa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997).

Observasi, 23-8-2012.

Wawancara dengan ustadz Pujo Karyadi, 27-7-2012